



## URGENSI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM PENDIDIKAN ANAK DI ERA DIGITAL

**Wirman Hanizon**

Dosen STIT Ahlul Sunnah

Bukittinggi, Indonesia

E-mail: [wirmanhanizon@gmail.com](mailto:wirmanhanizon@gmail.com)

**ABSTRACT.** *This study aims to describe the role of religion in encouraging and directing the younger generation to instill Islamic religious values in children's education in the digital era. This research uses a qualitative approach. Data collection methods are carried out using interviews, observations, and documentation. Data analysis is carried out with the stages of data reduction, data display, verification, and conclusions. Data validity tests are performed by Triangulation. The results showed that (1) Parents are the main key in instilling Islamic religious values in their children in the Digital Age so that children do not lead to negative actions. (2) Parents must choose the place of education of children so that the child's behavior is in accordance with Islamic Religious Recommendations (3) Parents must be fully responsible for the child's social environment and monitor the child's emotional development.*

**Keywords:** *Values of Islamic Religion, Children's Education, Digital Era*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peran serta agama dalam mendorong dan mengarahkan generasi muda menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam pendidikan anak di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, display data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan Triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Orang tua merupakan kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam terhadap anak-anaknya di Era Digital sehingga anak tidak mengarah ke perbuatan Negatif. (2) Orang tua harus memilih tempat pendidikan anak sehingga perilaku anak sesuai dengan Anjuran Agama Islam (3) Orang tua harus bertanggung jawab penuh terhadap lingkungan sosial anak dan memantau perkembangan emosional anak.

**Kata Kunci:** *Nilai-Nilai Agama Islam, Pendidikan Anak, Era Digital*

### PENDAHULUAN

Era digital mengambil peran yang luar biasa dalam kehidupan manusia saat ini. Tidak bisa dipungkiri saat ini dunia mengalami perubahan masif yang memengaruhi berbagai bidang di masyarakat. Masa ini juga seringkali disebut sebagai era disruptif, dimana hal tersebut ditandai dengan munculnya berbagai gangguan dan banyaknya perubahan yang terjadi dalam masyarakat, termasuk didalamnya perubahan perilaku yang terjadi pada anak sehari-hari.

Fakta saat ini anak-anak sudah akrab dengan perubahan di era digital, terutama dengan penggunaan internet. Penelitian yang

dilakukan di Surabaya pada anak usia 6-12 tahun menyebutkan bahwa responden yang paling banyak menggunakan internet pertama usia 8 tahun (27%), dan yang menarik adalah beberapa respondennya telah mengenal internet sejak balita yakni sejak 5 tahun (12%), 4 tahun (4%) dan 3 tahun (1%). (Puspita: 2013) hal ini tentunya harus diperhatikan oleh orangtua, karena selain mencari informasi, anak-anak usia 10-14 tahun sering menonton video, salah satunya di situs You Tube yang menghasilkan prestasi luar biasa, yakni selama 12 tahun tidak kurang 300 juta video diunggah setiap menitnya dengan jumlah penonton mencapai 2 miliar perbulan. Selain itu, media sosial merupakan jenis konten internet

yang paling sering diakses yakni mencapai 97,4% atau 129,2 Juta pengguna. (Bambang: 2017).

Berdasarkan data statistik yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016, menyebutkan bahwa jumlah total pengguna internet di Indonesia sekitar 132,7 juta pengguna. Angka tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 51,8 persen dibandingkan dengan survei yang dilakukan pada tahun 2014. (Asosiasi: 2023) Tahun 2017 total pengguna internet naik menjadi 143,26 Juta jiwa dan berdasarkan komposisi usia pengguna internet, pengguna internet anak-anak sekitar 16,68% atau sekitar 23,89 juta jiwa (Infografis: 2023). Hal yang cukup mengejutkan bahwa di usia muda telah banyak anak yang menggunakan internet. Pertanyaannya adalah, apakah dari jumlah yang telah dipaparkan tersebut sudah termasuk anak-anak kita?

Arus internet yang semakin luas dan dapat dinikmati oleh semua pihak tentunya memberikan kemudahan yang luar biasa dan tidak dapat disangkal. Namun, kemudahan tersebut haruslah diwaspadai, karena kemudahan yang dimaksud tidak hanya dari segi positif tapi juga dalam arti negatif. Dari segi positif tentunya perangkat dan media digital mendukung kita dalam pemecahan masalah yang kita temukan sehari-hari seperti kemudahan mencari informasi, mencari ide berkreasi, dan mencari lokasi tempat yang belum pernah kita datangi.

Kebalikannya, dari segi negatif ada hal-hal yang perlu kita perhatikan dan waspadai terutama untuk anak. Hal tersebut mengingat karakteristik anak yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap hal-hal baru, serta tidak menyadari adanya resiko atau bahaya yang akan terjadi. Bentuk bahaya negatif yang mungkin saja muncul akibat penggunaan internet adalah adanya konten atau gambar yang tidak pantas untuk dilihat anak baik dengan niat disengaja ataupun tidak, penyebab penglihatan buruk, masalah tidur, sulit konsentrasi, menurunnya prestasi belajar membatasi aktifitas fisik dan sosial anak, serta dapat menunda perkembangan bahasa. Dampak yang membahayakan dari hal tersebut

bagi anak yang berada pada masa perkembangan yang pesat adalah pada pembentukan nilai-nilai dalam diri anak. Anak yang belum memiliki filter penuh terhadap perilaku dan kestabilan emosi dapat meniru dan mempraktikkan hal-hal yang tidak seharusnya dalam artian negatif seperti perilaku dan penampilan negatif yang ada di internet.

Menghadapi hal tersebut haruslah ada solusi untuk meminimalisir dampak yang terjadi. Orangtua sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak memegang peranan paling penting dalam mencari solusi bagi anak. Orangtua sudah tidak dapat menutup mata dan menghindari era digital, karena saat ini digitalisasi sudah merambah di semua bidang. Menanggapi hal tersebut, maka tujuan studi ini adalah mendeskripsikan solusi pengasuhan anak di era digital melalui penanaman nilai-nilai agama bagi pendidikan anak. Hal ini dirasa sangat penting untuk memfasilitasi dan menjawab tantangan digitalisasi yang ada saat ini.

Studi-studi terdahulu telah banyak mengungkapkan bagaimana seharusnya orangtua bersikap di era digital. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 telah menerbitkan buku saku tentang bagaimana mengenalkan internet pada anak sesuai dengan usianya yakni dengan memperhatikan batas waktu yang diperbolehkan, konten dan kebutuhan anak, serta kesepakatan dengan orangtua mengenai penggunaannya, *Behavior Based Consultant* sebuah lembaga konsultan juga telah menyebutkan bagaimana mengenali perilaku anak ketika memakai internet di rumah serta langkah-langkah penggunaan internet aman bagi anak telah ditulis untuk meminimalkan dampak negatif internet bagi anak. Tentu saja hal tersebut bernilai positif bagi pengasuhan orangtua kepada anak. Pertanyaannya adalah pengasuhan yang seperti apa yang seharusnya diberikan orangtua kepada anak sejak dini? apa yang perlu dikenalkan kepada anak sejak dini?

Salah satu solusi yang dapat diberikan oleh orangtua adalah mengenalkan anak dengan agamanya sejak dini. Sebagaimana dikatakan bahwa agama adalah pedoman bagi umat manusia, maka untuk menjawab berbagai

permasalahan yang terjadi strategi penanaman nilai-nilai agama harus diperhatikan dalam pengasuhan anak. Anak harus diajarkan nilai-nilai baik yang ada di agamanya sebagai bekal dalam menghadapi era digital yang penuh dengan tantangan sejak dini. karena pembentukan jati diri dan karakter dalam diri anak bukan perkara yang instan, namun memerlukan waktu dan strategi yang tepat dari orangtua.

## LITERATUR REVIEW

1. Jurnal, Literasi Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial, oleh Nur Ika Fatmawati, Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan Vol.1 2019.
2. Jurnal, Mendidik Anak Usia Dini di Era Digital, oleh Sri Arumy Reni Kusumawati, Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini Vol.3, 2022.
3. Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Mendidik Anak di Era Digital, oleh Eka Cahya Maulida, Jurnal Perempuan dan Anak Universitas Negeri Surabaya, 2018.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu terhadap penelitian yang penulis lakukan adalah : pada jurnal Literasi Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial “ pada metode penelitiannya menggunakan library research, fokus penelitiannya kepada pola asuh.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Arumy Kusumawati dengan judul : Mendidik Anak Usia Dini di Era Digitalisasi, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Literatur.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh : Eka Cahya Maulida dengan judul : Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Mendidik Anak di Era Digital, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hasil Studi/studi kasus.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengetahui dan untuk menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan dalam mendapatkan hasil yang objektif. Metode

penelitian kualitatif yang digunakan peneliti pada kondisi objek yang alamiah. (Sugiono 2015). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengetahui fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi dan motivasi. (Meleong L.J: 2005).

Berdasarkan dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alamiah data yang dihasilkan berupa Deskriptif.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, display data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan Triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Orang tua merupakan kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai agama islam terhadap anak-anaknya di Era Digital sehingga anak tidak mengarah ke perbuatan Negatif. (2) Orang tua harus memilih tempat pendidikan anak sehingga perilaku anak sesuai dengan Anjuran Agama Islam(3) Orang tua harus bertanggung jawab penuh terhadap lingkungan sosial anak dan memantau perkembangan emosional anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertolak dari beberapa perilaku anak usia sekolah dan prasekolah yang telah menggunakan Hand Pong sebagai alat bantu sehari-hari.

Era Digital adalah era dimana dunia milik semua, arus informasi begitu cepat tersebar dan dinikmati oleh semua kalangan tidak terkecuali. Informasi tidak lagi eksklusif, bahkan data pribadi seseorang makin mudah untuk dilacak. Era digital dengan segala kemudahannya memiliki berbagai dampak pada anak maupun remaja. Dampak inilah yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi perilaku anak sehari-hari. Dampak yang terjadi dapat berupa nilai positif maupun negatif. Dampak positif dari era digital antara lain:

1. Kemudahan dalam mendapatkan informasi secara cepat dalam menemukan solusi praktis.
2. Memudahkan dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain dengan memanfaatkan

grup dalam media sosial online.

3. Memudahkan mengetahui kabar bahkan informasi orang lain dari media sosial yang mendunia.
4. Menumbuhkan inovasi dalam pembelajaran karena materi dan media pembelajaran yang mudah didapatkan di internet.
5. Serta mempermudah mendapatkan berbagai sumber belajar secara digital, seperti ebook dan artikel online.

Selain dampak positif, terdapat pula dampak negatif era digital yang harus diwaspadai dan diminimalisir dampaknya terhadap anak.

1. Era digital menyebabkan munculnya cara baru dalam perkembangan baca tulis yang disebut sebagai literasi digital. Cara ini memiliki keuntungan dalam hal kecepatan pemberitaan sehingga dapat segera dinikmati secara luas. Namun dalam sebuah studi tentang “Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja” terdapat dampak negatif yang terjadi, yakni kecenderungan anak dan remaja terbiasa dengan sikap menghina orang lain, bersikap iri, mengakibatkan depresi, dan terbawa arus komentar negatif, serta terbiasa bicara dengan bahasakurang sopan. (Nani Pratiwi).
2. Pemikiran yang serba instan. Akibat kemudahan yang diberikan oleh media online untuk mengakses berbagai informasi, anak-anak cenderung untuk berpikir secara pintas dan bergantung pada media online. Berbagai hal yang membutuhkan pemikiran mendalam serta tenaga untuk memecahkan masalah kurang diminati anak karena terbiasa disuguhkan dengan hal-hal yang praktis dan tidak membutuhkan usaha lebih mendapatkannya melalui media online.
3. Kurang bergerak dan olahraga. Akibat banyaknya waktu yang dihabiskan di depan gadget anak-anak terkadang lupa waktu dan tidak menghiraukan kesehatannya. Bangun tidur sampai tidur kembali gadget seolah tidak lepas dari genggamannya anak dan bisa dipastikan penggunaannya membuat anak malas untuk bergerak dan berolahraga.
4. Kecanduan Gadget. Beberapa gejala seperti

keresahan, cemas, tidak nyaman, mengamuk dan berteriak ketika dijauhkan dari Gadget, pola tidur yang terganggu, serta gangguan terhadap rutinitas sehari-hari adalah beberapa tanda anak ketergantungan terhadap Gadget.

5. Gaya Hidup Online dan Konsumtif
6. Konten Negatif di Media Online. Konten atau gambar-gambar negatif yang ada di media online seperti seperti Youtube, Tiktok, FB, dan Instagram/ Game Online.

### **Urgensi Nilai-nilai Agama pada Pendidikan Anak**

Faktor usia merupakan salah satu bentuk yang dominan terhadap sikap seseorang antara lain berfikir, bertindak dan mengambil keputusan. Umur seseorang berpengaruh terhadap tingkah laku demografi seperti: status perkawinan, fertilitas, mortalitas dan pertumbuhan penduduk. Selain itu, umur juga berpengaruh terhadap tingkah laku sosial ekonomi, pendidikan, beban tanggungan keluarga dan tenaga kerja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden diketahui data demografi tentang usia atau umur pelaku migrasi saat melakukan migrasi Penanaman nilai-nilai agama pada pendidikan anak secara langsung adalah tanggung jawab orangtua. Orangtua merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak serta merupakan lingkungan terdekat yang dimiliki oleh anak. Maka dari itu segala kebijakan yang berkaitan dengan pengasuhan dan pendidikan anak haruslah direncanakan secara matang oleh orangtua.

Dalam pelaksanaannya penanaman nilai-nilai agama pada anak tidak bisa serta merta dilakukan tanpa adanya kesadaran terhadap fenomena mengkhawatirkan yang terjadi saat ini. Hal-hal yang berkaitan dengan dampak era disruptif di lingkungan keluarga perlu diidentifikasi dan dilakukan pencegahan terhadap dampak negatif yang terjadi. Untuk itulah terlebih dahulu dibutuhkan pemahaman orangtua terhadap beberapa fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dan keluarga untuk menyamakan tujuan pengasuhan agar nantinya orangtua memberikan pengasuhan yang tepat pada anak

tentang nilai-nilai agama.

- a. Bermain bagi anak telah melupakan permainan Tradisional

Fenomena lingkungan yang terjadi anak-anak kurang mengenal dan memainkan permainan tradisional yang memiliki banyak manfaat, seperti membuat anak aktif bergerak, sarana bersosialisasi dengan teman, dan transfer kearifan lokal budaya Indonesia. Permainan tradisional juga memiliki manfaat menanamkan kejujuran, sportivitas, kegigihan, dan kegotong royongan (Tuti Andriani: 2012).

Maka dalam hal ini orangtua harus turut mengambil bagian dalam pengasuhan, seperti membatasi anak bermain dengan gadget dan memastikan anak bermain permainan tradisional di lingkungannya baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah anak.

- b. Kebutuhan dan Gaya Hidup yang Instan dan Konsumtif

Fenomena yang terjadi saat ini orang-orang banyak memenuhi kebutuhannya akan barang dan jasa secara instan menggunakan media online tanpa beranjak dari tempat duduk. Bahkan tujuan dari belanja online hanya sebagai wujud identitas diri tanpa memandang kebutuhan yang urgent. Maka orangtua haruslah memberi contoh pada anak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bukan hanya dengan cara instan namun harus tahu proses yang terjadi dan belajar untuk hidup sederhana dan berhemat.

- c. Kesibukan Kerja Kedua Orangtua

Fenomena yang terjadi kebanyakan kedua orangtua yang bekerja menitipkan pengasuhan anak pada orang lain. Hal ini dapat membuat minimnya keterlibatan orangtua dalam pembelajaran disekolah serta orangtua kurang responsif terhadap pendidikan dan pengasuhan anak. *Harusnya orangtua memahami bahwa yang dibutuhkan anak dalam kesehariannya adalah keterlibatan orangtua secara fisik dan emosional sehingga orangtua dapat menjadi orang pertama yang tahu kebutuhan anak dan menjadi tempat*

*anak menceritakan pengalamannya sehari-hari. dengan demikian orangtua akan mampu merancang pemenuhan kebutuhan anak dengan tepat dan cepat.*

- d. Kurangnya Fasilitas Bersama

Fenomena yang terjadi saat ini cenderung orang menikmati privasi dengan membangun kamar yang dilengkapi dengan kamar mandi dan televisi untuk mempermudah akses. Namun sadarkah orangtua bahwa hal tersebut malah membuat anak membangun pembatas dengan orangtuanya sendiri, serta membuat anak dan orangtua tidak memiliki ruang bersama untuk saling berbagi dan memahami satu sama lain. Harusnya rumah adalah tempat untuk berbagi dan belajar bekerjasama agar tertanam keakraban dan saling memahami antar anggota keluarga. Lebih baik di dalam rumah disediakan fasilitas umum yang bisa dipakai oleh seluruh keluarga. Dengan demikian seluruh anggota keluarga akan sering untuk berinteraksi dan bertemu. Manfaat lainnya adalah ketika fasilitas umum dapat dipakai bersama maka akan sekaligus dapat menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, seperti sikap toleransi terhadap orang lain, berbagi, memahami dan peka terhadap kebutuhan orang lain, serta menanamkan hal-hal baik yang seharusnya dilakukan jika menggunakan fasilitas umum untuk dipakai bersama. Sehingga anak akan memiliki kepekaan sosial.

Setelah orangtua memahami beberapa hal yang perlu direnungkan dan disepakati dalam menentukan tujuan bersama, maka langkah selanjutnya adalah hal yang harus dilakukan oleh orangtua dalam membentuk kepribadian anak melalui penanaman nilai-nilai agama pada anak.

- e. Strategi Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak

Penanaman nilai-nilai agama pada anak di Era Digital difokuskan pada

bagaimana memberikan pembekalan nilai-nilai agama Islam yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian dalam diri anak. Pembentukan kepribadian sangat diperlukan agar nantinya anak memiliki pondasi yang kuat dan tidak mudah terombang-ambing dengan keadaan yang ada saat ini. Beberapa hal yang perlu dipahami dan dilaksanakan oleh pendidik utamanya orangtua adalah sebagai berikut:

f. Pemahaman Tanggung Jawab Orangtua

Tanggung jawab orangtua sebagai salah satu pendidik utama anak adalah sangat berat. Tanggung jawab ini dimulai dari kelahiran sampai anak mencapai masa pubertas atau hingga menjadi *mukallaf* (terbebani kewajiban). Tanggung jawab ini dilaksanakan dengan tujuan agar anak nantinya memiliki karakter positif dalam dirinya sehingga mampu membentuk masyarakat yang beradab. Beberapa Ayat Al-Qur'an yang membahas tentang hal ini adalah QS. Thaha (20:132) yang artinya "*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan sholat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya...*". QS. At-Tahrim (66:6) yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*" adapun beberapa Hadits yang berkaitan dengan mendidik anak adalah sebagai berikut: (1) "*Seseorang yang mendidik anaknya itu lebih baik daripada bersedekah dengan satu sha*", (2) "*Tidak ada pemberian dari orangtua kepada anak yang lebih baik daripada adab yang baik.*"

Berlandaskan kepada petunjuk dari Al-Qur'an dan hadits tersebut hendaknya orangtua sebagai pendidik memahami arti pentingnya mendidik dan mengasuh anak dalam keluarga. Orangtua juga harus melaksanakan pengasuhan terhadap anak dengan sepenuh hati utamanya dalam hal ibadah dan membentuk akhlak anak agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Termasuk didalamnya orangtua memilihkan lingkungan dan pendidik yang mampu mengajarkan dan memberikan arahan yang baik serta memiliki adab yang baik. Hal tersebut

bertujuan agar nantinya anak memiliki sikap yang baik, bertanggung jawab terhadap dirinya, melaksanakan tugasnya dengan cara yang benar berdasarkan pengajaran Islam serta agar anak merasa selalu diawasi oleh Tuhannya dalam setiap kegiatan. Adapun tanggung jawab orangtua kepada anaknya adalah tanggung jawab pendidikan Iman, Pendidikan Moral, Pendidikan Fisik, Pendidikan Akal, Pendidikan Kejiwaan, Pendidikan Sosial, dan Pendidikan Seks ( Abdullah: 2012).

g. Komitmen Orangtua

Keluarga adalah faktor utama dalam mendidik anak. Hubungan kedekatan orangtua dan anak sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai yang dipegang oleh anak. Ketika anak tidak memiliki hubungan kedekatan dengan orangtua serta tidak mengenal nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga maka anak akan lebih lemah dalam menghadapi tekanan dari teman-temannya. Anak yang dibesarkan oleh orangtua yang bijak akan mendapatkan kehidupan yang baik dan sebaliknya orangtua yang tidak mendukung perkembangan anak dapat membuat anak menjadi merana. Pernyataan tersebut didukung oleh kemampuan anak dalam menyerap informasi dengan sangat cepat sehingga perilaku dan ucapan dari orangtua akan terekam dalam otak anak. Hasil selanjutnya adalah perilaku orangtua menular pada anak dalam artian ditiru oleh anak baik nilai positif maupun negatif.

Dalam Islam Rasulullah menganjurkan untuk berbuat baik kepada keluarganya sebagaimana sabda Rasulullah, Orang yang paling sempurna akhlak dan perilakunya adalah mereka yang paling baik kepada keluarga dan istri-istrinya." Dalam sebuah majelis Rasulullah berkata kepada para sahabatnya, "Hormatilah anak-anakmu dan didiklah mereka. Allah SWT memberi rahmat kepada seseorang yang membantu anaknya sehingga Sang Anak dapat

berbakti kepadanya.” Kemudian satu sahabat bertanya “Ya Rasulullah bagaimana cara membantu anakku sehingga ia dapat berbakti kepadaku?” Nabi kemudian menjawabnya, “Menerima usahanya walaupun kecil, memaafkan kekeliruannya, tidak membebaninya dengan beban yang berat, dan tidak pula memakinya dengan makian yang melukai hatinya.” (HR. Ahmad). (Ibn-Hambal-Hadits No 736).

#### h. *Belajar dari Teladan Termulia Islam*

Nabi Muhammad SAW adalah manusia termulia dalam sejarah Islam. Beliau adalah utusan Allah yang memiliki akhlak sempurna. Akhlak beliau adalah teladan bagi umatnya, hal tersebut tidak luput dari sejarah hidup beliau sejak kecil. Nabi Muhammad lahir dalam keadaan yatim, dalam perkembangannya beliau mendapatkan kasih sayang dari Ibunya, kemudian Paman, dan Kakeknya. Nabi mendapat lingkungan awal dengan kondisi udara padang pasir yang bersih dan Bahasa Arab di daerah padang pasir yang dianggap lebih murni dan tinggi daripada di Mekah. Dalam sejarahnya Muhammad tidak pernah mengalami perlakuan kasar dari lingkungan terdekatnya maupun pengalaman buruk yang menimbulkan trauma dan depresi di masa kecilnya (Martin Lings: 2016).

Nabi pernah mengalami kesedihan yang membuat beliau menangis, namun demikian tangisan beliau adalah karena kasih sayang dan cinta yang mendalam terhadap Ibu dan Kakeknya yang telah wafat sehingga membentuk kelembutan dalam hati beliau. Kesedihan berbeda dari kesedihan akibat takut, marah, atau kecewa yang dapat menyebabkan kekerasan hati. Hal tersebut telah dikatakan ketika cucu beliau wafat “ (Tangis) ini adalah sebuah rahmat yang telah dijadikan Allah di dalam hati hamba-hambaNya yang penuh rasa kasih sayang”.

Dikisahkan juga cara Nabi berperilaku yang baik dengan keluarganya terutama anak-anak. Rasulullah dari Anas bin Malik berkata “Rasulullah pernah membawa putra beliau Ibrahim, kemudian mengecup dan menciuminya” (HR. Bukhari). Rasulullah merupakan ayah dan kakek yang penuh kasih sayang. Beliau adalah pribadi yang lembut namun tidak menghilangkan ketegasan yang dimilikinya. Beberapa sifat Rasul yang perlu diteladankan pada anak adalah sifat Jujur beliau sehingga beliau dijuluki Al- Amin sejak mudanya, beliau juga memiliki kelembutan hati dan sifat pemaaf yang ditunjukkan lewat perilaku baik dan pemaaf beliau kepada para pembencinya ketika berdakwah, beliau juga memiliki sifat sabar dan tidak mudah marah, serta cinta dan bakti kepada orangtua seperti yang beliau tunjukkan kepada paman beliau yang selalu dihormati.

Begitu mulia akhlak yang beliau contohkan sehari-hari dan begitu lembut perilaku beliau terhadap anak-anak dan keluarganya. Hal serupa harusnya diberika oleh orangtua kepada anak-anaknya. Bukan kemarahan dancemoohan yang membuat anak sakit hati, sedih dan depresi. Orangtua juga harus memperhatikan pendidikan anak serta berkolaborasi dengan sekolah untuk memberikan pengasuhan terbaik bagi anak. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Orangtua dalam Pendidikan Anak

#### a. Selektif dalam memilih Sekolah yang Akan Dimasuki oleh Anak

Memilih sekolah bagi anak bukan hanya sekedar bermutu dan memiliki fasilitas bagus. Lebih jauh orangtua harusnya mengenal pendidik dan lingkungan tempat sekolah tersebut berada. Hal tersebut untuk menjamin keamanan anak di sekolah serta pergaulan yang didapatkan anak di sekolahnya. Sekolah sebagai mitra orangtua dalam mendidik anak, guru juga harus memiliki kesamaan persepsi dalam mendidik anak

dengan orangtua. Hal penting yang juga harus diperhatikan oleh orangtua adalah program pendidikan nilai-nilai agama dan moral yang ada di sekolah.

Penanaman nilai-nilai agama seperti sikap yang ketika beribadah, berdo'a, dan memperlakukan teman sebagai saudara harus dijadikan program pondasi anak dalam berperilaku terhadap sebagai modal manusia sebagai makhluk individu dan sosial.

b. ***Harus Protektif terhadap perkembangan Anak***

Anak usia dini masih buta dengan hal-hal yang bersifat normatif. Mereka mempelajari apa yang dilihat, dirasakan, serta apa yang pernah dialaminya. Itulah yang kemudian akan dilakukannya dalam perilaku sehari-hari. Untuk esensi penanaman nilai-nilai agama harus dibiasakan dari bangun tidur hingga tidur kembali menjadi suatu kebiasaan disamping pemahaman dan penghayatan.

Menjadi orangtua bagi anak bukan berarti harus mengetahui berbagai macam hal yang ditanyakan oleh anak. Hal tersebut hanya membuat orangtua justru tertekan dan marah karena merasa anak terus-terusan bertanya. Hal yang perlu dihindari orangtua adalah membuat alasan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan untuk menjawab pertanyaan anak.

Jadilah orangtua yang memiliki keterbukaan kepada anak termasuk ketika belum memiliki jawaban terhadap pertanyaannya. Karena tugas orangtua adalah mendampingi anak, menjadi pendengar yang baik atas kebutuhannya dan menjadi tempat terbaik mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi anak. sehingga anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah dan tidak bertanggung jawab.

## **KESIMPULAN**

Penanaman nilai-nilai agama dimulai dari

keluarga yang merupakan lingkungan terdekat anak. Beberapa dampak negatif era digital yang berpengaruh negatif kepada anak harus diwaspadai oleh orangtua sehingga dapat meminimalisir dampaknya pada perilaku yang ditampilkan anak sehari-hari. Beberapa perbedaan nilai yang terjadi saat ini berdampak kepada pengasuhan orangtua kepada anak sehingga orangtua perlu melakukan pengintegrasian nilai-nilai yang disepakati bersama dalam mengasuh dalam keluarga.

Beberapa strategi penanaman nilai-nilai agama yang dapat dilakukan oleh orangtua kepada anak seperti komitmen orangtua dalam memberikanteladan yang baik bagi anak dalam berperilaku maupun berkata-kata, meneladani perilaku berkarakter positif yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, menerapkan contoh-contoh positif dari tokoh-tokoh agama Islam, serta memberikan pengasuhan penuh cinta kepada anak agar anak senantiasa merasa dihargai dan diterima di lingkungan keluarganya.

Beberapa strategi penanaman nilai-nilai agama pada anak tersebut diharapkan mampu dilaksanakan oleh orangtua secara konsisten sehingga orangtua dapat mendampingi anaknya dalam memilih sekolah yang baik bagi anak, mampu memberi teladan kepada anak untuk mengucapkan kata-kata positif seperti "maaf", "permisi", "terimakasih" dan "tolong, serta menjadimitra terbaik anak yang tidak harus tahu segalanya namun mau mendukung dan menemani anak memecahkan masalah yang dihadapinya.

## **REFERENCE**

- Arif Rahman Hakim dkk. (Solo: Insan Kamil).  
Buku Saku 2016. *"Mendidik Anak di Era Digital"*.  
Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan; Jakarta.  
Andriani, Tuti, 2012. *Permainan Tradisional dalam  
Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal  
Sosial Budaya Volume 9 No 1.  
Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.  
*Buletin APJII*. Edisi05-November 2016.



- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. *Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia*; Survey 2017.
- Candra, Puspita Adiyani. 2013. Penggunaan Internet pada Anak-anak Sekolah Usia 6-12 Tahun di Surabaya, *Journal Health and Medicine*. Universitas Airlangga: Surabaya.
- Fitria, Eva Melita. 2015. *Dampak Online Shop di Instagram dalam Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Perempuan Shopaholic di Samarinda*. E Jurnal Ilmu Komunikasi (ejurnal.ilkom.fisip-unmul.org).
- Lickona, Thomas. 2016. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, terjemahan Juma Abdu wamaungo. Jakarta; Bumi Aksara.
- Lings, Martin. 2016. *Muhammad; Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Jakarta; Serambi Ilmu Semesta.
- Megawangi, Ratna dkk. 2015. *Belajar dari Keteladanan Akhlak Muhammad SAW*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Meleong L.J, 2005, *Metodologi Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Megawangi, Ratna. 2016. Pendidikan Karakter; solusi yang tepat untuk membangun bangsa. Depok; Indonesia Heritage Foundation.
- Pratiwi, Nani dan Nola Pritanova, 2017. *Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja*, Bandung: Jurnal Semantik, e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/250.
- Sukmanjaya, Bambang. 2017. *Internet Aman*. Behavior Based Consultant.
- Sugiono 2015, *Metode Penelitian Pendekatan (Kualitatif, Kuantitatif & r&d)*, Bandung : Alfabeta.
- Taufiqi, HM. 2015. *Religious & Smart Parenting for Brilliant Kids*. DreamLitera Buana: Malang.
- Ulwan, Abdullah Nashih 2012, *Pendidikan Anak dalam Islam; Terjemahan*.

